

BAB III

BIOGRAFI SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI DAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. Biografi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

1. Kelahiran dan Nasab Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari lahir di Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar di malam Kamis, pukul tiga dinihari pada tanggal 15 Shafar 1122 H, (besamaan dengan Kamis malam tanggal 19 Maret 1710 M).³⁴ Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari lahir dari orang tua bernama Abdulloh bin Abu Bakar dan ibu bernama Siti Aminah binti Husein.

H. Muhammad Khotib, zuriat dari Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, dalam tulisan Syekh Muhammad Arsyad tentang sekilas riwayat Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, menyebutkan :

Di tulisan tersebut tidak meunjukkan bahwa Abdullah adalah aslinya Banjar, Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari adalah asal Hindi dan tinggal di desa Lok Gabang hingga akhir hayatnya. Dia memiliki keahlian dalam ukiran kayu dan Syekh Muhammad Arsyad al Banjari adalah salah satu favorit sultan pada masanya.³⁵

³⁴Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*, (Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalampagar, 2003), h. 39

³⁵Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*, (Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalampagar, 2003)h. 37

Dalam jiwa seseorang yang akan menjadi pemimpin besar, terkadang kita bisa melihat tanda-tanda pada masa kanak-kanak termasuk kecerdasannya, keterampilan dan adab yang jarang dimiliki teman sebaya. Jadi ketika kecil Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari sudah terlihat tanda-tanda tersebut, keahlian Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari adalah melukis dan menulis sejak kecil, hingga siapapun yang melihat karyanya akan terkagum-kagum dan terpesona oleh keindahannya.

2. Perjalanan Menuntut Ilmu

Syekh Muhammad Arsyad menghabiskan masa kecilnya di desa Lok Gabang di Martapura. Seperti anak-anak pada umumnya, Muhammad Arsyad menghabiskan waktu dan bermain bersama teman-temannya. Muhammad Arsyad dianggap lebih pintar dari temannya, serta sopan santunnya dan kecintaannya yang besar pada keindahan. Keahliannya dalam melukis dan menulis membuat setiap orang yang melihat hasil lukisannya dibuat takjub dan terpesona. Saat Sultan Tahlilullah bekunjung ke Lok Gabang, sultan melihat hasil lukisan Muhammad Arsyad yang masih berusia 7 tahun.

Kepiawaian Syekh Muhammad Arsyad al Banjari dalam melukis membuat sultan kagum dan terpesona saat itu, sehingga hatinya tergerak untuk menjaga dan memberikan kesempatan belajar kepada beliau. Atas izin dan restu kedua orang tuanya, lalu Syekh Muhammad Arsyad Al

Banjari tinggal di istana untuk belajar ilmu agama dan ilmu lainnya guna mengembangkan keterampilan dan kecerdasannya.³⁶

Terkesan dengan apa yang terjadi, sultan bertanya pada orang tuanya agar membiarkan anak itu tinggal di istana untuk belajar dengan anak-anak dan cucu sultan. Di istana, Syekh Muhammad Arsyad tumbuh dilingkungan Keraton sebagai anak yang berakhlak mulia, baik hati, patuh, dan hormat kepada orang tua. Semua penghuni istana sangat mencintainya. Sultan sangat memperhatikan pendidikan Syekh Muhammad Arsyad, karena sultan mengharapkan agar Syekh Muhammad Arsyad kelak menjadi pemimpin yang saleh.

Dia dididik penuh di istana hingga usianya mencapai 30 tahun. Kemudian dinikahkan dengan seorang wanita bernama Tuan Bajut. Ketika istrinya mengandung anak pertama mereka, Muhammad Arsyad memiliki keinginan yang besar untuk menuntut ilmu di tanah suci Mekkah. Maka disampaikan keinginan hatinya dengan sang istri tercinta. Meski berat mengingat usia pernikahan mereka yang masih muda, sang istri menyetujui niat suci suaminya dan mendukungnya dalam mencapai cita-citanya. Setelah mendapat restu dari sultan berangkatlah Syekh Muhammad Arsyad ke Tanah Suci mewujudkan cita-citanya. Deraian air mata dan untaian doa mengiringi kepergiannya. Dalam menuntut ilmu di Tanah Suci, Syekh

³⁶Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*, (Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalampagar, 2003), h. 41

Muhammad Arsyad mengaji kepada Masyaikh terkemuka pada masa itu. Di antara guru dia adalah :

- a. Syekh Athaillah bin Ahmad al-Mishry
- b. Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi
- c. Syekh Muhammad Zein bin Faqih Jalaluddin Aceh
- d. Syekh Ahmad bin Abdul Mun'im Ad-Damanhuri
- e. Syekh Hasan bin Ahmad Akisy Al-Yamani
- f. Syekh Salim bin Abdullah Al-Bashri
- g. Syekh Shiddiq bin Umar Khon
- h. Syekh Abid As-Sindi
- i. Syekh Maulana Sayyid abdullah Mirghani
- j. Al-Arif Billah Syekh Muhammad bin Abdul Karim As-Samman Al-Madani

Syekh yang disebutkan terakhir adalah guru Muhammad Arsyad di bidang tasawuf, dimana di bawah bimbingannya Muhammad Arsyad melakukan suluk dan khalwat, sehingga mendapat ijazah darinya dengan kedudukan sebagai khalifah atau pengganti gurunya dalam menyebar luaskan ilmu agama.

- Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Dalam penyebaran dakwahnya Syekh Muhammad Arsyad menggunakan bermacam metode, masing-masing metode saling melengkapi, sehingga misi dakwah beliau terwujud. Ada tiga metode yang digunakan Syekh Muhammad Arsyad dalam berdakwah yakni :

- a. Metode Dakwah *Bilhal*
- b. Metode Dakwah *Billisan*
- c. Metode Dakwah *Bilkitabah*

Mengenai metode dakwah *bilkitabah*, Syekh Muhammad Arsyad sengaja menerapkan hal tersebut agar misi dakwahnya dapat diterima diseluruh pelosok dan menjadi pemandu masyarakat. Setelah tahun kedua kedatangan beliau dari Mekkah yaitu pada tahun 1188 H atau 1774 M Syekh Muhammad Arsyad mulai aktif menulis kitab-kitab yang meliputi seluruh ajaran Islam dalam bahasa Melayu, diantara kitab yang beliau karang adalah :

- a. *Sabilal Muhtadin*
 - b. *Kitab Faraidh*
 - c. *Kitab Falak*
 - d. *Kitab Nikah*
 - e. *Luqthotul'Ajlan*
 - f. *Fatawa Sulaiman Kurdi*
 - g. *Kitab Ushuluddin*
 - h. *Tuhfaturrogibin*
 - i. *Alqaulul Mukhtasor Fi'Alamatil Mahdi Al-Muntazor*
 - j. *Kanzul Ma'rifah*
 - k. *Mushaf Alqur'an Alkarim*
- Wafatnya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari

Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari meninggal dunia pada malam Selasa antara waktu isya dan magrib, tanggal 6 Syawal 1227 H (13 Oktober 1812 M) dan dimakamkan di Kalampaian Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.³⁷ Salah satu karomah yang besar dari Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, yaitu karyanya yang agung *Sabilal Muhtadin Littafaqquh Fi Amriddin*. Karomah yang besar dari seorang ulama adalah karyanya yang besar yang dari dulu sampai seterusnya masih dipelajari.

B. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

1. kelahiran dan Nasab Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Nama lengkap Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah Abu Abdillah Syamsuddin, Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd bin Huraiz bin Maki Zainuddin al-Zar'i ad-Dimasyqi al-Hambali. Sebutan populer beliau adalah Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. beliau lahir tepat pada tanggal 7 Shafar tahun 691 H, atau pada tanggal 4 Februari 1292 di Damaskus, Suriah.³⁸

Beliau adalah anak dari Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd. Shafadi, salah seorang muridnya menyebutkan secara detail tentang hari dan bulan kelahirannya. Ia lahir pada 7 Shafar tahun 691 H. Penyampaian yang sama diungkapkan pula oleh Ibnu Taghri Bardi, Dawudi dan Suyuthi. Di masa para ulama dahulu maupun sekarang, Imam besar ini dikenal dengan sebutan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Sebagian ulama menyingkatnya dengan

³⁷Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*, (Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalamagar, 2003), h. 444

³⁸M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Cet. 4, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 291.

hanya menyebut Ibn Qayyim. Sebutan terakhir lebih populer di kalangan ulama kontemporer. Sebab populernya nama ini adalah karena ayahanda beliau, Imam Syaikh Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar`i, beberapa lama menjabat sebagai *Qayyim* (kepala) Madrasah Al-Jauziyah di Damaskus. Ayahnya dikenal dengan sebutan “Qayyim Al-Jauziyah” (Kepala Madrasah Al-Jauziyah). Anak-anak dan keturunannya pun dikenal dengan sebutan Al-Jauziyah. Salah seorang dari mereka dipanggil dengan sebutan “Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”.³⁹

Beliau besar di lingkungan keluarga yang kental dengan keilmuan, keagamaan, *wira`i*, dan saleh. Ayahnya Abi Bakr bin Ayyub bin Sa`d adalah kepala Madrasah Al-Jauziyah. Beliau seorang ulama terpendang, *wara`*, dan ahli ibadah. Seorang yang menguasai terkhusus di bidang ilmu faraid. Ibn Qayyim belajar ilmu kepada Abu al-Abbas Ahmad Abdurrahman Al-Maqdisi dari sejak kecil.

2. Perjalanan Menuntut Ilmu

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah lahir di lingkungan keluarga yang mengutamakan pendidikan. Iya dikenal banyak belajar dengan para ulama besar dengan beberapa macam disiplin ilmu. Tidak mengherankan apabila beliau sangat menguasai beragam bidang ilmu mulai dari ilmu fiqih, tafsir, hadis, akhlak, filsafat, kimia dan astronomi. Sebagian besar karyanya berbicara tentang akhlak moral dan penyucian jiwa. Karena itulah beliau disebut sebagai “spesialis penyakit hati/the scholar of the heart.”

³⁹Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Menyelamatkan....*, hlm. ix

Sedangkan hidup Ibnu Qayyim terpenuhi kegiatan sehari-harinya tidak jauh dari karya ilmiahnya. Sepanjang hidupnya ia mengabdikan dirinya untuk menulis buku dan mengajar di berbagai madrasah dan di Damaskus. Seperti diketahui bahwa Damaskus pada saat itu menjadi pusat ilmu yang sangat terkenal dengan forum-forum ilmiah saat itu diselenggarakan oleh ulama. Selain itu ia juga menggantikan ayahnya sebagai kepala Madrasah Al-Jauziyyah yang sudah lama didirikan ayahnya sendiri.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menunjukkan bakat kecerdasan, pemikiran cemerlang dan semangat belajar yang tinggi. Dia juga tumbuh dewasa di lingkungan di mana kehidupan sehari-hari penuh dengan aktivitas ilmiah. Berbagai sekolah agama yang khusus mempelajari ilmu fikih, hadits dan kalam tersebar luas di Mesir dan Syria pada saat itu. Di antara sekolah-sekolah itu secara langsung berhubungan dengan aktivitas ilmiah beliau adalah sekolah Al-Jauziyyah dan Al-Sadriyyah. Ibnu al-Qayyim mengajar di Madrasah Al-Sadriyyah menggantikan ayahnya, sehingga banyak keuntungan dan manfaat yang diperoleh darinya. Disamping itu beliau juga memimpin Madrasah al-Jauziyyah untuk waktu yang cukup lama.⁴⁰

Ibnu Qayyim adalah salah satu ulama mazhab Hanbali. Guru-guru Ibnu Qayyim di antaranya adalah Abu Bakr bin Ayyub Az-Zar'i, Abū Bakr Aḥmad bin Abdudaim Al-Maqdisi, Aḥmad bin Abdulhalim bin

⁴⁰M. Khoirul Hadi al-Asyari, "*Riba dan Bunga Bank Dalam Pandangan Ibnu Qayyim*", Jurnal Syari'ah, 45-48.

Abdussalam, Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah, Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdurrahman Asy-Syihab Al-'Abir, Isma'il bin Muhammad al-Fara' al-Harrani Syaikhul Hanabilah, Isma'il bin Yusuf bin Maktum al-Qaisi al-Syafi'i, Ayyub bin Ni'mah al-Kahl al-Nablusi al-Dimasyqi, Sulaiman bin Hamzah bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi Al-Hanbali, Syarafudin Abdullah bin Abdulhalim bin Taimiyah An-Numaini, Isa bin Abdurahman Al-Mutha'im As-Simsar, Fatimah binti Syaikh Ibrahim bin Mahmud Al-Bathaihi Al-Ba'li, Ibn Jama'ah al-Kanani al-Syafi'i, Muhammad bin Abi Fath Al-Ba'albaki Al-Hanbali, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, Muhammad Syafiyuddin bin Abdurahim Al-Armawi Al-Hindi Asy-Syafi'I, Muhammad bin Ali Al-Anshari Asy-Syafi'I, Muhammad bin Muflih Al-Maqdisi Al-Hanbali, Yusuf bin Abdurahman Al-Qadha'I Ad-Dimasyqi.⁴¹

Selain guru, manfaat keilmuannya, Ibn Qayyim juga memiliki banyak santri, di antaranya adalah Ibrahim, Burhanuddin bin Muhammad, Ibn Kasir, Ibn Rajab, Al-Subki, Al-Zahabi, Ibn Abd al-Hadi, Al-Nablusi, Al-Ghazzi, Al-Fairuz Abadi, Muhammad bin Muhammad bin Abu Bakr al-Tilmisa.⁴² M. Ali Hasan menyebutkan santri-santri yang populer ada enam orang, yaitu Ibnu Rajab (tokoh fikih dari mazhab Hanbali), Ibnu Katsir (*Mufassir dan Muhaddis*), Burhan bin Qayyim dan Syarifuddin bin Qayyim (putra Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang ahli dalam bidang fikih), Muhammad

⁴¹Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Menyelamatkan...*, hlm. xvi.

⁴²Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Menyelamatkan...*, hlm. xvii

bin Ahmad bin Usman bin Qaimaz az-Zahabi at-Turkmani asy-Syafi'i (*muhaddis*), Ibnu Abd. Hadi bin Qudamah al-Maqdisi as-Salihi al-Hanbali (tokoh Fikih Hanbali), dan Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi (tokoh fikih).⁴³

3. Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Bukti kedalaman ilmu Ibn Qayyim dapat dibuktikan dari berbagai karya dari beliau, di antaranya adalah kitab:

- a. *Al-Ijtihadu wat Taqlid*
- b. *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah*
- c. *I'lam al-Muwaqi'in 'an Rabb al-'Alamin*
- d. *Ighasah al-Lahfan min Masyayidi asy-Syaiṭan*
- e. *Amsal al-Qur'an*
- f. *Al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*
- g. *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud*
- h. *Al-Tafsir al-Qayyim*
- i. *Tahdzib Mukhtasar Sunan Abi Daud*
- j. *Jala'u al-Afham fi as-Ṣalat wa as-Salam 'ala Khair al-Anam*
- k. *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah*
- l. *Al-Da'wa ad-Dawa'*
- m. *Rauḍah al-Muhibbin wa Nazah al-Musytaqin*
- n. *Zadu al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad*
- o. *Ahkam Ahli adz-Dzimmah*

⁴³M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab...*, hlm. 293.

p. *Al-Jawab al-Kafi*

Dari berbagai karya kitab yang beliau karang membuktikan akan keluasan berbagai bidang ilmu yang beliau kuasai, baik ilmu Alquran, hadis, tafsir, fikih, adab, tasawwuf, dan bidang ilmu lainnya. Dengan demikian, lewat karya-karya tersebut cukup membuktikah bahwa Ibn Qayyim adalah ulama yang memiliki keluasan ilmu-ilmu syariat.

4. Wafat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Beliau wafat pada malam Kamis, 13 Rajab ketika adzan Isya tahun 751 H diusianya yang genap 60 tahun.⁴⁴ Jenazah beliau disolatkan setelah shalat Zuhur di masjid Al-Umawi, lalu menuju Masjid Jarrah. Beliau dimakamkan di samping makam ibunya di pemakaman Al-Bab As-Shaghir. Orang-orang berkumpul untuk menghantarkan jenazahnya. Ibnu Katsir berkata: "Ada banyak pelayat di pemakamannya. Pada saat itu, termasuk para hakim agung, para tokoh dan orang-orang sholeh, baik dari kalangan bangsawan maupun awam. Saat itu, orang-orang berebut untuk membawa keranda beliau."⁴⁵

⁴⁴Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan*, (Terj: Hawin Murtadho & Salafuddin Abu Sayyid), Cet. 5, (Surakarta: al-Qowam, 2012), hlm. viii.

⁴⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Bercinta dengan Allah* (Jakarta : Maghfiroh Pustaka, 2006), 11.